

Ketidakselarasan Kurikulum dengan Kebutuhan Belajar Anak Usia Dini di Yayasan Pendidikan Al-Huda

Adinda Verdilla Rizki Ramadhani^{1✉}, Rizka Amalia²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author(*)
rizkaamaliaiainlhokseumawe@gmail.com



Check for
updates

Article received: 24-06-2025, accepted: 16-08-2025, published: 16-08-2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis ketidakselarasan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan media pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan belajar anak usia dini di Yayasan Pendidikan Al-Huda, serta mengidentifikasi dampaknya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci. Hasil menunjukkan ketidakselarasan signifikan pada tingkat kesulitan materi yang seringkali melampaui tahap pra-operasional Piaget, metode pembelajaran yang cenderung pasif meskipun KTSP menekankan bermain (mengabaikan Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky), dan kurangnya stimulasi holistik karena diversifikasi media yang terbatas. Dampaknya terlihat jelas pada penurunan minat dan motivasi belajar anak, kesulitan memahami konsep, partisipasi pasif di kelas, serta pencapaian kompetensi kognitif dan non-kognitif yang tidak optimal. Berbagai faktor penyebab, seperti pemahaman guru yang bervariasi dan keterbatasan sumber daya, turut berkontribusi. Oleh karena itu, direkomendasikan adaptasi KTSP yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan media, serta diversifikasi media pembelajaran yang interaktif dan relevan untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik.

Kata Kunci: *Ketidakselarasan Kurikulum, KTSP, Media Pembelajaran, Anak Usia Dini, Dampak pembelajaran*

Abstract

This study analyzes the misalignment between the School Level Curriculum (KTSP) and the learning media used with the learning needs of early childhood at the Al-Huda Education Foundation, and identifies its impacts. Using a qualitative approach with data collection through observation, in-depth interviews, and document analysis, this study reveals several key findings. The results show significant misalignment in the level of difficulty of the material that often exceeds Piaget's pre-operational stage, learning methods that tend to be passive even though the KTSP emphasizes play (ignoring Vygotsky's Zone of Proximal Development), and a lack of holistic stimulation due to limited media diversification. The impact is clearly seen in the decline in children's interest and motivation to learn, difficulty understanding concepts, passive participation in class, and suboptimal achievement of cognitive and non-cognitive competencies. Various causal factors, such as varying teacher understanding and limited resources, contribute. Therefore, it is recommended that the KTSP be continuously adapted, teachers' competence in media development improved, and interactive and relevant learning media diversified to optimize children's holistic development.

Keywords: *Misalignment of Curriculum, KTSP, Learning Media, Early Childhood, Impact of learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan akademik anak. Dalam pelaksanaannya, kurikulum menjadi salah satu instrument penting dalam menentukan arah dan isi pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diterapkan sejak 2006 memberikan kewenangan kepada satuan pendidik untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan. Namun, pada tataran implementasi di jenjang anak usia dini (PAUD), kurikulum KTSP sering kali dianggap kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek pembelajaran, isi materi, dan metode evaluasi. Ketidaksesuaian ini dikhawatirkan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, serta berpotensi menimbulkan tekanan akademik pada anak yang belum siap secara psikologis maupun kognitif.

Mulai 2006 sejak diterapkan hingga 2013 digantikan oleh kurikulum yang baru masih banyak ketidakselarasan dalam penerapan kurikulum KTSP. Untuk mengatasi ketidakselarasan antara kurikulum KTSP dan kebutuhan belajar anak usia dini, perlu dilakukan kajian mendalam tentang isi kurikulum yang berlaku, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta sejauh mana kurikulum tersebut menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada anak. Penelitian ini akan mengevaluasi kesesuaian antara struktur kurikulum dengan karakteristik tumbuh kembang anak usia dini, serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar anak yang tidak diterapkan dalam KTSP.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek dalam KTSP yang tidak selaras dengan kebutuhan belajar anak usia dini di yayasan pendidikan Al-Huda, serta menganalisis dampak ketidaksesuaian kurikulum terhadap proses dan hasil belajar anak usia dini di yayasan pendidikan Al-Huda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, dan wawancara. observasi dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati interaksi antara guru, anak-anak, dan media pembelajaran yang digunakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti, 2 pendidik di yayasan Al-Huda yaitu ibu JZU dan ibu IPS dan juga ibu DP selaku kepala yayasan Al-huda Dusun Vak 18 kampung, Desa Mekar Sawit, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera utara, yang terlibat aktif dalam seluruh proses penelitian, dari awal hingga penyajian temuan dalam sebuah laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan pendidikan Al-Huda mengimplementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Analisis dokumen KTSP, khususnya Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), mengungkapkan bahwa KTSP ini berfokus pada pengembangan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni. Observasi lapangan menginformasi bagaimana elemen-elemen KTSP ini diintegrasikan dalam praktik pengajaran sehari-hari (Dokumen KTSP yayasan Al-Huda, 2018).

Dari observasi dan wawancara dengan guru, teridentifikasi berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan di yayasan pendidikan Al-Huda. Selengkapnya disajikan pada tabel 1. Analisis mendalam terhadap dokumen KTSP, observasi pembelajaran, dan wawancara menunjukkan beberapa aspek ketidakselarasan antara KTSP dengan kebutuhan belajar anak usia dini di yayasan pendidikan Al-Huda. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2. Ketidakselarasan KTSP dengan kebutuhan belajar anak usia dini dan media pembelajaran yang digunakan teridentifikasi berdampak nyata pada proses dan hasil belajar anak. selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 1. Jenis dan Frekuensi Penggunaan Media Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Al-Huda

No.	Jenis Media Pembelajaran	Contoh Spesifik	Frekuensi Penggunaan	kondisi Media
1.	Media Konkret	Balok susun, puzzle, Alat permainan edukatif	Sering	Tersedia cukup lengkap dan sering digunakan untuk digunakan kegiatan dan kognitif dasar.
2.	Media Visual	Poster abjad, gambar binatang	Sering	Cukup banyak, namun tidak semua relevan dengan tema pembelajaran saat ini.
3.	Media Audio visual	Video edukasi, lagu anak dari gadget	kadang	Terbatas pada beberapa video populer di Youtube yang dipilih guru sekali-sekali.
4.	Media Cetak	Buku cerita, kartu huruf/angka	Sering	Banyak, namun beberapa sudah usung dan kurang menarik secara visual.

Tabel 2. Aspek ketidakselarasan KTSP dengan Kebutuhan Belajar Anak Usia Dini.

No.	Aspek KTSP yang Dianalisis	Kebutuhan belajar anak usia dini	Tingkat keselarasan	Deskripsi ketidakselarasan
1.	Tingkat kesulitan materi konsep matematika/sains	Pembelajaran konkret, eksplorasi dan sesuai tahapan perkembangan.	Kurang sesuai	KTSP menyertakan konsep penjumlahan dua digit dan pengenalan planet yang terlalu abstrak untuk anak 4-5 tahun, padahal anak masih perlu belajar konsep bilangan melalui benda konkret dan observasi sederhana.
2.	Metode pembelajaran bermain sambil belajar	Pembelajaran aktif, interaktif, berbasis eksplorasi, dan stimulasi multi-sensorik	Kurang sesuai	KTSP menekankan "bermain sambil belajar" dan pendekatan tematik, namun banyak materi diajarkan secara klasikal dengan guru mendominasi penjelasan. Media yang digunakan seringkali lebih pasif (misal: hanya melihat gambar tanpa interaksi), sehingga mengurangi kesempatan anak untuk bereksplorasi (Wawancara Guru A, 2024).
3.	Pengembangan aspek holistik (kognitif, sosio-emosional, fisik, Bahasa, dan seni)	Stimulasi seimbang pada seluruh aspek perkembangan, inklusif dan memfasilitasi beragam gaya belajar.	Tidak sesuai	Meskipun KTSP mencakup semua aspek perkembangan, media pembelajaran dan aktivitas yang diimplementasikan cenderung dominan menstimulasi kognitif dan bahasa. Media untuk motorik halus/kasar atau ekspresi seni sangat terbatas, tidak bervariasi, dan kurang mendorong kreativitas anak (Observasi, 2024).
5.	Fleksibilitas KTSP dalam respon kebutuhan anak.	Adaptabilitas kurikulum terhadap minat, bakat, dan kebutuhan individual anak.	Kurang sesuai	KTSP yang diterapkan cenderung kaku, membuat guru kesulitan untuk secara spontan beradaptasi dengan minat mendadak anak untuk kebutuhan khusus yang muncul dikelas, terutama dalam pemilihan

media (wawancara Guru JZU,
2025)

Tabel 3. Dampak ketidaksesuaian KTSP terhadap Proses dan hasil Hasil Belajar Anak

No.	Aspek dampak	Indikator yang teramati pada anak	Contoh nyata
1.	Proses belajar : penurunan minat dan motivasi	Anak terlihat bosan, mengalihkan perhatian, enggan mengikuti aktivitas, atau bermain sendiri.	Saat materi terlalu sulit atau media tidak menarik (misal hanya buku teks), anak mulai mengobrol dengan teman, melihat keluar jendela, atau sibuk memainkan alat tulisnya daripada fokus pada pelajaran (observasi, 2025).
2.	Proses belajar : kesulitan memahami konsep	Anak sering bertanya “apa ini?” secara berulang, memberikan jawaban salah/tidak relevan, atau tidak dapat mengaplikasikan konsep.	Anak tidak bias membedakan bentuk geometri dasar (lingkaran, persegi) meskipun sudah diajarkan berulang kali dengan media gambar datar yang kurang interaktif (observasi, 2025).
3.	Proses Belajar: Partisipasi Pasif	Anak cenderung diam, kurang berinisiatif bertanya/menjawab, kurang mengeksplorasi, atau hanya meniru tanpa pemahaman.	Ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka, hanya beberapa anak yang berani menjawab, sementara sebagian besar hanya menunduk atau menatap kosong, menunjukkan kurangnya stimulasi untuk berani berpendapat (Observasi, 2024).
4.	Hasil Belajar: Pencapaian Kompetensi Kognitif yang Tidak Optimal	Skor evaluasi rendah pada indikator tertentu, atau belum mampu menunjukkan perilaku/ keterampilan kognitif yang diharapkan KTSP.	Hanya 30% anak yang mampu mengurutkan angka 1-10 secara mandiri dengan media yang tersedia, padahal target KTSP adalah 70% anak mampu mengurutkan hingga 20 (Dokumen Evaluasi Kelas, 2024).
5.	Hasil Belajar: Perkembangan Aspek Non-Kognitif Terhambat	Kurangnya ekspresi emosi yang tepat, kesulitan berinteraksi sosial, rendahnya inisiatif dalam kegiatan kolaborasi, atau kreativitas yang tidak berkembang.	Anak-anak jarang berinisiatif dalam kegiatan seni bebas, atau menunjukkan kesulitan berbagi mainan dan bekerja sama dalam kelompok kecil karena kurangnya media atau aktivitas yang memfasilitasi interaksi sosial (Wawancara IPS, 2025).

Temuan peneliti secara jelas menunjukkan adanya ketidakselarasan antara KTSP dan kebutuhan belajar anak usia dini di Yayasan Pendidikan Al-Huda, sebagaimana terangkum dalam Tabel 2. Aspek ketidakselarasan yang paling menonjol adalah pada tingkat kesulitan materi, metode pembelajaran yang dianjurkan KTSP, dan pengembangan aspek holistik yang belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun KTSP telah dirancang sebagai pedoman, implementasinya belum sepenuhnya mempertimbangkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yang bersifat unik.

Dalam konteks ini, temuan mengenai tingkat kesulitan materi yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia dini (2-7 tahun) berada pada tahapan konkret dan belum mampu berfikir secara logis atau abstrak (Piaget & Inhelder, 1969).

Selain itu, kesenjangan antara metode “bermain sambil belajar” yang ditekankan KTSP dan praktik pembelajaran pasif yang diamati (Tabel 2, No.2) menyoroti pentingnya Zona perkembangan proksimal (ZPD) Lev Vygotsky. Vygotsky menyatakan bahwa

pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak berada dalam ZPD-nya, yaitu area dimana mereka dapat melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain (guru atau teman sebaya) yang sedikit terampil (Vygotsky, 1978). Media yang kurang interaktif atau guru yang dominan cenderung membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan mendapatkan Scaffolding yang diperlukan dalam ZPD mereka. Kondisi ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain (NAEYC, 2009), dimana anak belajar paling baik melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar dan materi.

Kesenjangan ini juga bias jadi berasal dari KTSP yang mungkin kurang fleksibel atau kurang disesuaikan dengan konteks lokal saat awal disusun tanpa evaluasi berkala (Dokumen KTSP Yayasan Al-Huda, 2018). Dampak ketidakselarasan kurikulum ini terhadap proses dan hasil belajar anak (Tabel 3) sangat penting. Penurunan minat dan motivasi anak selama proses pembelajaran, serta kesulitan dalam memahami konsep dan partisipasi pasif, adalah indikator kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang ada belum optimal.

Secara lebih lanjut, dampak pada hasil belajar anak, khususnya pada pencapaian kompetensi kognitif dan perkembangan aspek non-kognitif, menggarisbawahi urgensi penyesuaian. Jika KTSP dan media tidak mendukung stimulasi yang menyeluruh dan sesuai usia, maka output pembelajaran (anak-anak yang siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya) menjadi tidak sesuai harapan. Ini juga sejalan dengan konsep “learning by doing” atau “bermain sambil belajar” yang menjadi dasar dalam PAUD (Isenberg & Jalong, 2014), di mana media yang tidak selaras akan menghambat pelaksanaan konsep ini. Penggunaan media yang kurang bervariasi atau tidak interaktif (Tabel 1) secara langsung membatasi kesempatan anak untuk eksplorasi dan konstruksi pengetahuan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, ada beberapa rekomendasi praktis bagi yayasan pendidikan Al-Huda untuk mengatasi ketidakselarasan ini dan meningkatkan kualitas pembelajaran: 1) Review dan adaptasi KTSP berkelanjutan: melakukan review ulang KTSP secara berkala dan dinamis, melibatkan guru, orangtua, dan ahli pendidikan anak usia dini, untuk memastikan keselarasan dengan kebutuhan belajar anak yang terus berkembang, prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, dan konteks lokal (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). KTSP harus menjadi dokumen hidup yang dievaluasi dan disempurnakan berdasarkan umpan balik dari praktik di lapangan. 2) Peningkatan kompetensi Guru: memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru mengenai interpretasi KTSP secara mendalam, strategi pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan relevan, secara teknik mengadaptasi materi agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat anak. Fokus pada pembuatan media *low-cost high-impact* yang dibuat dari bahan sekitar, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Pelatihan harus mencakup pemahaman mendalam tentang teori perkembangan anak dan pedagogi yang sesuai untuk PAUD. 3) Pengembangan media pembelajaran: mendorong inisiatif untuk memperbanyak jenis media pembelajaran, baik melalui pengadaan (jika memungkinkan) maupun pembuatan media mandiri yang inovatif dan pemanfaatan barang bekas. Prioritaskan media yang memfasilitasi stimulasi seluruh aspek perkembangan anak yang mendukung metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis bermain (Permendikbud No.137 Tahun 2014). Pembentukan “pojok media” atau “pusat belajar” di kelas dapat mendorong eksplorasi mandiri anak. 4) Membangun sistem evaluasi efektivitas pembelajaran yang holistik: mengembangkan sistem evaluasi yang menyeluruh untuk memantau proses dan hasil belajar anak tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional, fisik, Bahasa, dan seni. Evaluasi juga mencakup efektivitas penggunaan media dan implementasi KTSP. Data hasil evaluasi ini harus menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian berkelanjutan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Sugiyono, 2018).

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Yayasan Pendidikan Al-Huda dapat mencapai keselarasan yang lebih baik antara KTSP, kebutuhan belajar anak, dan media pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan potensi perkembangan setiap anak secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi adanya ketidakselarasan signifikan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan dengan kebutuhan belajar anak usia dini serta media pembelajaran yang digunakan di Yayasan Pendidikan Al-Huda. Aspek utama ketidakselarasan ditemukan pada tingkat kesulitan materi yang sering kali melebihi kapasitas kognitif anak usia dini (tahap pra-operasional Piaget), metode pembelajaran yang kurang mendukung eksplorasi aktif meskipun KTSP menganjurkan pendekatan bermain (bertentangan dengan prinsip ZPD Vygotsky), dan stimulasi aspek perkembangan holistik yang belum merata.

Dampak dari ketidakselarasan ini mengungkapkan dalam berbagai indikator negatif pada proses dan hasil belajar anak, meliputi penurunan minat dan motivasi, kesulitan dalam memahami konsep, partisipasi pasif dalam pembelajaran, serta pencapaian kompetensi kognitif dan perkembangan non-kognitif yang tidak optimal. Berbagai faktor berkontribusi pada kondisi ini, termasuk pemahaman guru yang belum mendalam tentang implementasi KTSP dan kebutuhan spesifik anak usia dini, keterbatasan sumber daya media yang inovatif, serta kurangnya evaluasi dan adaptasi KTSP secara berkala di tingkat satuan pendidikan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi Yayasan Pendidikan Al-Huda untuk segera melakukan evaluasi dan penyesuaian KTSP secara berkelanjutan, meningkatkan kompetensi guru dalam adaptasi kurikulum dan pengembangan media, serta mendiversifikasi dan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran agar lebih relevan dan interaktif. Langkah-langkah ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Isenberg, J. P., & Jalongo, M. R. (2014). *Creative Thinking and Arts-Based Learning: Preschool Through Fourth Grade*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- NAEYC (National Association for the Education of Young Children). (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. National Association for the Education of Young Children.
- OECD. (2017). *Starting Strong 2017: Key OECD Indicators on Early Childhood Education and Care*. OECD Publishing.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- UNESCO. (2019). *Early Childhood Care and Education*. Retrieved from <https://en.unesco.org/themes/early-childhood-care-education>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.